



Produksi dalam Perspektif Al-Qur'an dengan Referensi Khusus pada Tafsir Al-Azhar dan Ibnu Katsir

Zahrotul Ummi^{1*}, Eka Yunizar Anggraini Hadi², Reza Yuniar Zain Widianti³

^{1,2,3} Universitas Jember, , Indonesia

* Corresponding Author, Email: 220810102017@mail.unej.ac.id

ARTICLE INFO

Keywords:

Produksi;
Islam;
Penafsiran;
Ekonomi.

Article history:

Received 2023-04-19

Revised 2024-03-02

Accepted 2024-03-24

ABSTRACT

This article aims to explain how the interpretation of verses in the Qur'an which explains the production and interpretation of mufassir. In this article the verses used are QS Al-Mulk Ayat 15 and QS Al-Hadid verse 25 and take interpretations from Al-Azhar and ibn Katsir. So that readers can understand and understand how the law. According to the Islamic view, production plays an important role in the economy if one of the three main sectors of economic activity, namely production, distribution and consumption. Production is seen as a sector that is the main source of income for the community, as well as a source of income for individuals and groups. The results of this research explain that production activities must be carried out with intelligence that is based on ethical principles and Sharia law. Production must comply with halal principles, with Islam prohibiting the production of haram goods and services because they can have a negative impact on humans. As a Muslim producer, production actions not only seek material gain, but also consider blessings and halal. Production in Islam aims to generate wealth using resources permitted by the Shari'a, or what is called halal.

ABSTRAK

Artikel ini bertujuan untuk menjelaskan bagaimana penafsiran ayat dalam Al-Quran yang menjelaskan tentang produksi serta tafsiran dari *mufassir*. Dalam artikel ini ayat yang digunakan yaitu QS Al-Mulk Ayat 15 dan QS Al-Hadid ayat 25 serta mengambil tafsiran dari Al-Azhar dan Ibnu Katsir. Sehingga para pembaca dapat mengerti dan memahami bagaimana hukumnya. Menurut pandangan Islam, produksi memegang peranan penting dalam perekonomian sekiranya satu diantara dari tiga sektor utama kegiatan ekonomi, yaitu produksi, distribusi, dan konsumsi. Produksi dipandang sebagai sektor yang menjadi sumber pendapatan utama bagi masyarakat, serta sumber pendapatan bagi individu dan kelompok. Hasil penelitian ini menjelaskan bahwa aktivitas produksi harus dilakukan dengan kecerdasan yang berlandaskan pada prinsip-prinsip etika dan hukum syariat. Produksi harus mematuhi prinsip halal, dengan Islam melarang produksi barang dan jasa yang haram karena dapat berdampak buruk bagi manusia. Sebagai produsen Muslim, tindakan produksi tidak hanya mencari keuntungan materi, tetapi juga mempertimbangkan keberkahan dan kehalalan. Produksi dalam Islam bertujuan untuk menghasilkan kekayaan dengan

menggunakan sumber daya yang diizinkan oleh syariat, atau yang disebut halal.

This is an open access article under the CC BY-SA license.



1. PENDAHULUAN

Kegiatan ekonomi selalu melibatkan proses pengelolaan, produksi, distribusi, dan pemanfaatan sumber daya. Dalam terminologi ekonomi, ini disebut produksi, distribusi, dan konsumsi, yang ketiganya saling terkait erat. Manusia harus mengelola berbagai aspek untuk memenuhi kebutuhan mereka, dan ini melibatkan upaya dalam memenuhi kebutuhan hidup. Islam sebagai sistem hidup yakni akidah yang global karena mencakup semua bagian kegiatan, industri utama salah satunya adalah bidang produksi (Sari, 2014). Dari sudut pandang ekonomi Islam, kegiatan produksi berkaitan dengan manusia dimana manusia menciptakan kekayaan dengan memanfaatkan sumber daya alam. Istilah "produksi" sering digunakan untuk menciptakan nilai barang atau menambah nilai suatu produk. Namun, Islam mengatakan bahwa hanya produk dan layanan yang legal dan baik yang boleh diproduksi (Turmudi, 2017).

Tindakan produksi adalah gelang rantai yang menghubungkan penggunaan dan penyaluran, produk dan jasa diproduksi melalui kegiatan produksi, yang kemudian dikonsumsi oleh konsumen (Adhari, 2021). Pekerjaan yang dilakukan untuk membuat produk-produk tersebut dianggap tidak produktif karena itu artinya benda patut dibuat untuk mengasak kepentingan masyarakat, tiada membuat barang mewah dan perlu memenuhi keperluan masyarakat secara berlebihan. Aktivitas ekonomi terhenti ketika tiada produksi, begitu pula sebaliknya. Banyak faktor produksi yang terlibat dalam penerapan barang dan jasa (Mustafa & Mustafa, 2019).

Dalam teori produksi, tindakan produsen dijelaskan dalam hal bagaimana mendapatkan hasil maksimal dari keuntungan mereka dan bagaimana memanfaatkan waktu produksi mereka sebaik-baiknya. Namun hak tersebut tidak bersifat mutlak yang mana Islam melegalkan hak individu dalam batasan eksklusif, seperti hak sarana produksi. Dari pemaparan sebelumnya, penelaahan lebih lanjut terhadap produksi dari berbagai perspektif sangat menarik (Lubis, 2017). Memproduksi sesuatu tidak terbatas pada konsumsi sendiri atau penjualan di pasar. Kedua motif ini tidak cukup karena pada prinsipnya, Islam menekankan pada kegiatan produksi yang tidak hanya memenuhi fungsi ekonominya tetapi juga fungsi sosialnya yang harus memenuhi surplus (Mahfuz, 2020). Hal ini sesuai dengan kutipan dalam surah Al – Hadid 57:25 dan Al – Mulk 67:15.

2. HASIL DAN PEMBAHASAN

Produksi

Dalam bahasa Arab, produksi disebut sebagai *al-intaj*, yang berasal dari akar kata *nataja* yang berarti mewujudkan atau membuat sesuatu, baik itu barang atau pelayanan jasa, dengan menggabungkan unsur-unsur produksi dalam kerangka waktu yang terbatas. Produksi melibatkan penciptaan manfaat dari suatu benda. Secara terminologi, produksi mengacu pada proses menciptakan dan meningkatkan kegunaan (nilai guna) suatu barang. Kegunaan suatu barang akan meningkat ketika barang tersebut memberikan manfaat baru atau lebih besar dari sebelumnya. Secara umum, produksi adalah proses menciptakan utilitas, yaitu kemampuan suatu barang atau jasa untuk memenuhi kebutuhan manusia tertentu (Lubis, 2017).

Perilaku produksi adalah upaya individu atau kelompok untuk mengatasi kemiskinan. Dari perspektif eksternal, tujuan dari perilaku produksi adalah untuk memenuhi kebutuhan individu sehingga mereka dapat mencapai kemandirian secara ekonomi. Motif di balik perilaku produksi ini adalah untuk memperoleh nafkah yang memadai dan menjaga semua sumber daya, termasuk flora, fauna, dan lingkungan alam, dengan sungguh-sungguh dan profesional, sesuai dengan prinsip yang diperbolehkan. Menurut Sukirno.S yang dikutip oleh Tomadehe, produksi secara sederhana mencerminkan sistem ekonomi dan hubungan antara tingkat produksi suatu barang dengan jumlah tenaga kerja yang diperlukan untuk menghasilkan berbagai tingkat produksi tersebut (Tomadehe et al., 2022).

Setiap individu memiliki kebebasan untuk terlibat dalam usaha produksi. Dalam konteks perusahaan, asumsi-asumsi produksi harus memastikan bahwa barang yang dihasilkan diproduksi secara sah dan melalui proses produksi serta pasca produksi yang tidak merugikan (Tomadehe et al., 2022)

Biografi Buya Hamka

Nama Hamka ialah kependekan daripada nama aslinya yakni Haji Abdul Malik bin Abdul Karim Amrullah, lahir pada tanggal 17 Februari 1908 tepatnya di desa Molek, Pantai Danan Maninjau, Sumatera Barat, Indonesia (Al-Fathoni, 2015, hal. 2). Buya Hamka melanjutkan karir sebagai dosen di Universitas Islam Jakarta dan Universitas Muhammadiyah Padang Panjang mulai tahun 1957 hingga 1958. Hamka mulanya bekerja sebagai guru agama di tahun 1927 di Perkebunan Tebing Tinggi, Medan. Guru agama di padang Panjang di tahun 1929 (Alviyah, 2017).

Hamka lalu dilantik menjadi dosen di Universitas Islam Jakarta, dan Universitas Muhammadiyah Padang Panjang mulai tahun 1957 sampai tahun 1958. Dari tahun 1951 sampai tahun 1960, Hamka menjabat sebagai Pegawai Tinggi Agama oleh Menteri Agama Indonesia (Hidayah, 2017). Karena kemahiran bahasa Arab yang tinggi dan fasih, Hamka bisa menyelidiki karya ulama dan pujangga besar di Timur Tengah. Ia pun rajin membaca dan bertukar pikiran dengan tokoh-tokoh yang terkenal di Jakarta sambil mengembangkan bakatnya hingga menjadi seorang ahli pidato yang handal (Alviyah, 2017).

Di tahun 1929, ia membangun pusat latihan da'i Muhammadiyah dan pada tahun ke dua kemudian beliau menjadi konsultan Muhammadiyah di Makassar. Pada tanggal 26 Juli 1977, Hamka diangkat menjadi ketua umum MUI oleh Prof. Dr. Mukti Ali, tapi beliau menjabat di tahun 1981 karena nasihatnya tidak digubris oleh pemerintah Indonesia (Hidayat, 2015).

Hamka dipenjarakan oleh Presiden Sukarno tahun 1964 hingga tahun 1966 karena dianggap pro-Malaysia. Ketika dipenjara inilah beliau mulai menulis Tafsir al-Azhar yang merupakan karya ilmiah terbesarnya. Selepas dipenjara, Hamka mulai bertugas sebagai anggota Dewan Musyawarah Kebajikan Nasional, Indonesia, anggota Majelis Perjalanan Haji Indonesia dan sebagai anggota badan Kebudayaan Nasional, Indonesia (Hidayat, 2015).

Biografi Ibnu Katsir

Nama asli Ibnu Katsir yaitu Imad ad-Din Abu al-Fida Ismail Ibn Amar Ibn Katsir Ibn Zara' al-Bushra al-Dimasiqy. Ia lahir di kampung Mijdal di dalam wilayah Bushra (Basrah) di tahun 700 H/ 1301 M. Oleh karenanya, ia mendapat gelar "al-Bushrawi" (orang Basrah) Ibnu Katsir adalah anak dari Shihab ad-Din Abu Hafsh Amar Ibn Katsir Ibn Dhaw Ibn Zara' al-Quraisyi, yang merupakan seorang ulama terkemuka pada masanya. Ayahnya bermazhab Syafi'i dan pernah mendalami mazhab Hanafi. Menginjak masa kanak-kanak, ayahnya sudah meninggal dunia, kemudian Ibnu Katsir tinggal bersama kakaknya (Kamal ad-Din Abd Wahhab) dari desanya ke Damaskus, di sinilah Ibnu Katsir tinggal hingga akhir hayatnya (Syakir, 2016).

Ibnu Katsir ditinggalkan oleh ayahnya yang meninggal dunia ketika berusia tujuh tahun. Dia dibesarkan di Damaskus oleh kakak laki-lakinya, Kalal al-Din Abd Wahhab, sejak saat itu Ibnu Katsir bertemu dengan banyak ulama, antara lain Syekh al-Islam Ibnu Taimiyah, serta Baha al-Din al-Qasimy bin Asakir (wafat 723) dan Ishaq bin Yahya al-Amidi. Ibnu Katsir juga mempelajari berbagai ilmu keislaman, antara lain hadis, fiqh, dan sejarah. Oleh karena itu, sangat wajar jika beliau diberi gelar *mufassir*, *muhaddits*, *faqh*, dan *muarrif* (Maliki, 2018).

Karena banyak mempelajari ilmu hadits dan mengajarkannya kepada para ulama terkemuka Hijaz, Ibnu Katsir pada awalnya lebih terkenal akan kedalaman ilmu haditsnya. Ibnu Katsir berguru kepada seorang ahli hadits terkenal Syria bernama Jamal Ad-Din al-Mizzi dan pada akhirnya menikah dengan putri gurunya sendiri. Selain dikenal sebagai ahli Hadits Ibnu Katsir, ia juga dikenal sebagai ahli Tafsir, sejarah, dan Fiqh, sebagaimana telah disebutkan sebelumnya (Hendri, 2021).

Menurut (Hendri, 2021) Ibnu Katsir adalah seorang ulama dan ahli di segala bidang. Sebagian besar karya tulisannya adalah tentang hadits, seperti:

- a) *Kitab Jami' al-Masanid wa al-Sunan*
- b) *Al-Kutub al-Sittah*
- c) *At-Takmilah fi Ma'rifat al-Siqat wa ad-Du'afa wa al-Mujahal*
- d) *Al-Mukhtasar*
- e) *Adillah at-Tanbih li Ulum al-Hadist*

Analisis Perbandingan Penafsiran Ayat Al-Quran

1) QS. Al-Mulk 67: Ayat 15

- a) Tafsir Al-Azhar

Tafsir ini menjelaskan "Dialah yang menjadikan bumi itu rendah," (pangkal ayat 15). "Zulalan" yang kami maksud rendah, yaitu di dasar jejak insan setinggi apapun gunung ketika orang mendakinya. Tetapi puncak gunung ini juga berada di bawah kaki manusia. "Maka berjalanlah kamu di segala penjurunya," artinya seperti halnya dengan seseorang yang berjalan di permukaan bumi, berjalan di atas pundak atau bahu bumi, manusia

menginjak bahu bumi yang luas (Amir, 2021). Hendaklah kita harus mendaki ketinggian, kita harus turun ke lembah yang dalam, kita harus membersihkan ladang yang luas, kita harus terjun ke lautan dalam dan berlayar. Itu berarti tanah yang telah direndahkan untukmu, milikilah, ungkapkan rahasianya. Hasilkan kekayaannya, gali tanahnya, penuhi lautannya, tebang pohonnya, tangkap ikannya. Dan makanlah daripada rezekinya." Lakukan dengan segala upaya yang mungkin, dengan alasan pikiran dan kecerdasan, manusia seharusnya tidak hanya bersantai menunggu nafkah. Penghasilan diperoleh dengan ikhtiar dan kerja keras, "dan kepada-Nyalah akan pulang," hanya itu yang perlu kita ingat (Hamka, Tafsir Al - Azhar Jilid 10, 1999).

Selanjutnya, tafsir ini menekankan kepada manusia selaku insan yang disebar Allah ke dunia. Semua perlengkapan hidup sudah disuguhkan dalam dunia ini. Kami tidak dilepaskan untuk berleha, tidak bekerja serta usah berupaya, mendapatkan hasil dari dunia ini sesuai dengan kapasitas tenaga dan ilmu. Modernitas disebut sebagai era teknologi, kemampuan dan kecerdikan insan sudah mengungkapkan banyak hal yang tersembunyi (Huda, 2022). Bahkan puncak gunung tertinggi pun mudah dijangkau dengan helikopter, misalnya. Tambang yang digali oleh manusia telah merampas sumber daya bumi. Tuhan merancang manusia untuk menyukai kemajuan. Hanya satu hal yang dilarang untuk diabaikan, yaitu setelah hidup manusia akan wafat. Meninggal adalah pulang terhadap Tuhan, balik ke tempat semula, menanggung segala akibat untuk hal yang telah kita kerjakan di muka bumi ini, ayat 15 ini menjelaskan lebih lanjut ayat kedua di awal surah (Hamka, Tafsir Al - Azhar Jilid 10, 1999).

Ayat ini merupakan pedoman bagi kehidupan umat Islam untuk menempah runtutan abad dan perkembangan teknologi. Perkembangan insan dalam menemukan misteri bumi tidak menimbulkan rasa takut ketika manusia senantiasa sadar bahwa di balik kehidupan sekarang ini terdapat kehidupan yang abadi dan hisab. Manusia tiada mau dirugikan dan tidak akan tercekik pemikirannya dengan kemajuan, selama mereka selalu sadar bahwasanya akhir hayatnya adalah berpulang kepangkuan sang pencipta. Mengingat itu, maka hasil teknologi manusia ditentukan oleh usaha manusia untuk berbuat baik (Hamka, Tafsir Al - Azhar Jilid 10, 1999).

Pada era saat ini banyak orang khawatir tentang hal yang hendak ber langsung di waktu yang akan datang. Lahir materi pengetahuan dengan istilah "Futurologi", Pikirkan tentang hal yang hendak dilalui, sesuatu yang akan terjadi dalam 100, 200 atau 1000 tahun lagi. Muncul bermacam kepanikan dan kebimbangan. Mengenai kepadatan penduduk, polusi udara, air laut yang tercemar, ikan-ikan akan punah, dan bagaimana solusi dari semua itu. Terdapat hal yang telah sangat jauh dari pikiran manusia, yaitu bagaimana memperbaiki dan mengembalikan Roh kepada pangkalnya, supaya rasa cinta tumbuh kembali dan rasa kaku jadi hilang, karena ada yang mempertautkan, yaitu kesadaran akan adanya Yang Maha Kuasa (Hamka, Tafsir Al - Azhar Jilid 10, 1999).

b) Tafsir Ibnu Katsir

Pada tafsir ini dijelaskan bahwa Tuhan menyebabkan mata air mengalir darinya dan memberinya jalan raya dan berbagai keuntungan dan perkebunan untuk kebutuhan pertanian. Oleh karena itu Allah SWT berfirman:

(هُوَ الَّذِي جَعَلَ لَكُمْ الْأَرْضَ ذَلُولًا فَامْشُوا فِي مَنَاكِبِهَا)

"Dialah Yang menjadikan bumi itu mudah bagi kamu, maka berjalanlah di segala penjurunya."

Maksudnya, berjalanlah kalian ke mana pun yang kamu kehendaki di berbagai kawasannya, serta lakukanlah perjalanan mengelilingi semua daerah dan kawasannya untuk keperluan mata pencaharian dan perniagaan. Dan ketahuilah bahwa upaya kalian tidak dapat memberi manfaat sesuatu pun bagi kalian kecuali bila Allah memudahkannya bagi kalian (Ghoffer & al - Atsari, 2004).

Penafsiran Ibnu Katsir dilanjutkan dengan menafsirkan makna (وَكُلُوا مِنْ رِزْقِهِ) "dan makanlah sebagian dari rezeki-Nya." Jadi penggunaan sumber daya tidak berbantahan seraya citra kepercayaan terhadap Allah. Imam Ahmad berkata, Abu Abdur Rahman memberi tahu kami, Haiwah memberi tahu kami, Bakar ibn Amr memberi tahu saya: Ia sempat mengetahui Abdullah bin Hubairah berkata bahwasanya dirinya menangkap Abu Sahl Al-Habsy berkata bahwa ia menyimak Umar bin al-Khattab berkata bahwa ia mendengar Rasulullah bersabda: Jika Anda benar-benar mempercayai Tuhan, Dia akan memberi Anda nafkah sebagaimana Dia menyediakan makanan untuk burung: burung berangkat dengan perut kosong di pagi hari dan kembali dengan perut lega di malam hari. Imam At-Tirmidzi, Imam An-Nasai dan Imam Ibnu Majah meriwayatkan melalui hadits Ibnu Hubairah: Imam At-Tirmidzi mengutarakan bahwasanya hadits ini shahih. Lalu dalam hadits ini dibenarkan kepergian sore dan pagi hari bakal mengudak rizki yang sembari serta keimanan pada Allah swt karena Dialah yang merundukkan. Dia yang menjalankan dan Dia yang menghidupkan rezeki (Ghoffer & al - Atsari, 2004).

Selanjutnya pada ayat ini *وَاللَّهُ النَّشُورُ* "Dan hanya kepada-Nyalah kamu (kembali setelah) dibangkitkan." Maksudnya tempat dipulangkan nanti pada hari pembalasan. Ibnu Abbas, Mujahid, As-Suddi dan Qatadah

mengatakan bahwa Manakibuha berarti daerah jauh, daerah pedalaman dan sekitar wilayahnya. Ibnu Abbas dan Qatadah juga mengungkapkan bahwasanya Manakibuha berarti gunung, kata Ibnu Abu Hatim kepada kami, ayah saya memberitahu kami Amr bin Hakkam Al- Azdi. Diriwayatkan terhadap kami atas wibawa Syu'bah, atas wibawa Qatadah, atas wibawa Yunus bin Jubair, atas wibawa Basyir bin Ka'b, sesungguhnya ia melafalkan ayat ini, yaitu firman- Nya: "maka berjalanlah di segala penjurunya" (Al-Mulk: 15), kemudian dia memberi tahu budak wanita yang melahirkannya buah hati "Jika engkau mengetahui makna manakibuha, berarti engkau merdeka". Kemudian budak wanita itu membalas, "Manakibaha artinya pegunungannya". Kemudian Bashir ibn Ka'b bertanya pada Abu Darda tentang artinya, yang dijawab oleh Abu Darda: "Manakibuha artinya daerah pegunungannya" (Ghoffar & al - Atsari, 2004).

Ayat tersebut menjelaskan bahwa dalam ajaran Islam, aktivitas produksi harus dijalankan dengan menggunakan kecerdasan yang berdasarkan pada prinsip-prinsip etika. Produksi dalam Islam harus dilakukan sesuai dengan prinsip halal. Agama Islam melarang produksi barang dan jasa yang haram karena dapat menyebabkan dampak buruk bagi manusia. Oleh karena itu, sebagai produsen Muslim, dalam menjalankan aktivitas produksinya tidak hanya berfokus pada keuntungan materi saja, tetapi juga mempertimbangkan aspek keberkahan dan kehalalan. Produksi dalam Islam diartikan sebagai upaya untuk menghasilkan kekayaan melalui pemanfaatan sumber daya yang telah Allah ciptakan dengan cara-cara yang diizinkan oleh syariat, atau yang disebut halal.

2) QS. Al-Hadid 57: Ayat 25

a) Tafsir Al-Azhar

"Sesungguhnya telah Kami utus akan Rasul-rasul Kami dengan penjelasan dan Kami turunkan beserta mereka itu kitab dan pertimbangan, supaya berdiri- lah manusia dengan keadilan." (pangkal ayat 25).

Hamka menjelaskan bahwa ayat ini memberitahukan bukti yang nyata atas datangnya utusan- utusan Allah ke muka bumi ini. Allah mengutus kedatangan para Rasul ke bumi untuk mengentarkan kepada manusia tentang ketenteraman jiwa mereka di dunia dan di akhirat. Manusia melihat dalam pikirannya bahwa benar Yang Maha Kuasa yang menciptakan alam, tapi ketika tiada utusan Tuhan itu sendiri, pemahaman manusia tentang Tuhan menjadi kacau. Selain para utusan yang bertugas membuat berbagai pernyataan, ada yang lainnya juga memberikan kitab-kitab itu kepada mereka melalui mukjizat oleh Tuhan. Seperti Taurat kepada Musa, Injil terhadap Isa, Al-Quran kepada Muhammad saw, dan Shuhufi kepada Ibrahim dan Nabi lainnya (Hamka, Tafsir Al - Azhar Jilid 9, 1999).

Selanjutnya, Ayat ini menjelaskan setelah Tuhan menurunkan kitab itu pada para Utusan. Allah juga pada saat yang sama *al-Miizaan* diturunkan pada mereka, yakni alat penimbang. Tentunya timbangan dalam ayat ini berarti sejenis timbangan yang dikirim dari surga atau alam gaib, tetapi kearif-bijaksanaan para utusan itu sendiri. Karena selepas itu jelas sekali Allah berfirman: "Supaya berdirilah manusia dengan keadilan," Jangan bertindak seenaknya dalam menegakkan hukum, "Dan Kami turunkan besi, di dalamnya ada kekuatan yang besar dan beberapa manfaat bagi manusia" (Hamka, Tafsir Al - Azhar Jilid 9, 1999).

Di akhir ayat ini kita telah bisa menebak bahwa pada dasarnya kedatangan para utusan yang diutus oleh Tuhan, Selain wahyu melalui kitab suci, kewajiban ketaatan juga dibebankan pada mereka. Kebijakan yang kuat memimpin kaumnya. Kemudian diterangkan lagi bahwasanya Tuhan tidak hanya mengirimkan *kitabullah* atau timbangan atau neraca untuk menegakkan keadilan, tetapi besi juga diberikan kepadanya. Ayat tersebut menekankan penggunaan besi. Pertama, sebab berisi senjata. Jadi bisa dipahami bahwasanya tujuan kedatangan para utusan itu bukan hanya untuk memburu manusia supaya tunduk pada Allah, melainkan untuk taat, harus tunduk. Siapa pun yang melanggar hukum Allah dapat dihukum. Besi memperkuat hukum. Selain sebagai senjata, ia juga memiliki banyak keunggulan lainnya. Hingga zaman modern dikatakan bahwa ada alat-alat hebat di bumi. Dan alat-alat luar biasa ini terbuat dari besi, kapal, kereta api, jembatan dan seribu satu tujuan lainnya bernama teknologi (Rozak et al., 2021). Oleh karena itu, ayat ini dengan jelas menyatakan bahwa agama harus didukung oleh kekuasaan atau pemerintahan. "Dan supaya dibuktikan Allah barangsiapa yang menolong-Nya dan Rasul-rasul-Nya, dengan cara sembunyi" Ibnu Abbas menafsirkan metode penyembunyian dengan hati yang tulus, tanpa membuat keributan, pada akhir ayat ini disebutkan sebenarnya orang-orang yang ingin membela agama Allah terkadang terpaksa melakukannya secara diam-diam, secara ajaib sebab hambatan besar dari musuh, namun Tuhan selalu dalam kebesaran dan kekuasaan-Nya: "Sesungguhnya Allah itu adalah Maha Kuat, Maha Perkasa" (ujung ayat 25) (Hamka, Tafsir Al - Azhar Jilid 9, 1999).

Jadi kita harus bekerja dengan semua energi yang kita miliki. Berusaha membela firman Allah. Menegakkan kebenaran Allah, walau begitu terpaksa melakukannya secara sembunyi, karena bersama dengan kekuatan kecil kita, ada kekuatan dan kebesaran Allah, hal itu terjadi (Hamka, Tafsir Al - Azhar Jilid 9, 1999).

b) Tafsir Ibnu Katsir

Tafsir ini menjelaskan bahwa Kami mengirim para Rasul beserta kesaksian yang jelas, dan Kami kirimkan para Rasul dengan Kitab dan Timbangan (keadilan), agar manusia berlaku adil. Dan Kami telah menciptakan besi-besi yang sangat kuat serta banyak kegunaan untuk manusia (agar mereka dapat menggunakan besi itu) dan agar Allah menyaksikan siapa yang membantu (agama)-Nya dan Rasul-Nya, meskipun (Allah) tidak melihatnya. Sesungguhnya Allah Mahakuasa dan Mahaperkasa. Allah berfirman: "Sesungguhnya Kami telah mengutus rasul-rasul Kami dengan membawa bukti-bukti yang nyata." (Al-Hadid: 25) yaitu mukjizat, alasan yang memikat, dan dalil yang shahih (Ghoffer & al - Atsari, 2004).

Tafsir ini menjelaskan makna (لَقَدْ أَرْسَلْنَا رُسُلَنَا بِالْبَيِّنَاتِ) "sesungguhnya Kami telah mengutus rasul-rasul Kami dengan bukti-bukti yang nyata." Maksud dari penafsiran ini yakni dengan berbagai macam mukjizat, alasan, dan dalil yang kuat. (وَ أُنزِلْنَا مَعَهُمُ الْكِتَابَ) "dan Kami turunkan bersama mereka Kitab." Memiliki arti yaitu kabar shahih. (وَ أَلْمِيزَانَ) "dan neraca", ialah keadilan. Ini disampaikan oleh Mujahid, Qatada, serta selain keduanya mengatakan itu adalah hakikat yang dibenarkan open logika, bertentangan dengan banyak opini yang menyeleweng. Firman Allah swt: (وَ أَلْسَمَاءَ رَفَعَهَا وَوَضَعَ الْمِيزَانَ) "Dan langit telah ditinggikan-Nya dan Dia ciptakan keseimbangan" (QS. Ar-Rahman 55: Ayat 7).

Oleh karena itu di dalam surat ini diterangkan Allah Ta'ala berfirman: (لِيُقِيمُوا النَّاسَ بِالْقِسْطِ) "supaya manusia dapat melaksanakan keadilan." Yaitu, keabsahan dan keadilan, yakni menjejaki apa yang diwariskan rasul-rasul dan menaatinya dalam seluruh apa yang diperintahkan dan yang mereka tugaskan. Sebab sebenarnya apa yang dikatakan rasul-rasul adalah kejujuran mutlak, tidak ada kebenaran di baliknya, seperti yang dijelaskan di dalam firman-Nya: (وَوَقَّعْتُ كَلِمَتِي لَكُمْ صِدْقًا وَعَدْلًا) "Dan telah sempurna firman Tuhanmu (Al-Quran) dengan benar dan adil." (QS. Al-An'am 6: Ayat 115) Benar dalam segala kabar dan adil dalam segala aturan dan larangan-Nya. Itulah sebabnya orang percaya mengatakan ketika mereka mengambil tempat di surga, yaitu di gedung-gedung tinggi dan sofa bertingkat. Sebagaimana yang diterangkan oleh firman-Nya: "Segala puji bagi Allah yang telah menunjuki kami kepada (surga) ini. Dan Kami sekali-kali tidak akan mendapat petunjuk kalau Allah tidak memberi kami petunjuk. Sesungguhnya telah datang rasul-rasul Tuhan kami, membawa kebenaran." (Al-A'raf: 43). Kemudian Ibnu Katsir menjelaskan (وَ أُنزِلْنَا الْحَدِيدَ فِيهِ بَأْسٌ شَدِيدٌ) Dan Kami menciptakan besi yang mempunyai kekuatan hebat." Dengan kata lain, kami telah menjadikan besi untuk menindas mereka yang menentang hukum dan menyangkalnya, bahkan ketika argumen diajukan di hadapan mereka. Karena itulah maka Rasulullah saw. bermukim di tanah suci setelah kenabian sepanjang 13 tahun, semasa waktu itu segala surah Makiyyah yang berisi keberatan terhadap musyrik dan penjelasan tentang tauhid dan bukti lainnya diturunkan kepadanya (Ibnu Katsir, 1999). Ketika dalil-dalil dilontarkan kepada manusia yang membangkang hukum Allah, maka Allah swt memerintahkan Nabi-Nya dan umat muslim untuk mengembara, dan menyerukan mereka untuk berperang dengan senjata melawan kaum musyrik dan untuk menghukum dan menghukum mereka yang melanggar Al-Quran, berbohong dan menyangkal keabsahannya. Imam Ahmad juga meriwayatkan dari Abu Dawud dari Hadits Abdur Rahman bin Sabit bin Saubani dari Hasan bin Atiyyah, Abul Munib Al-Jarasyi Ash-Syam, Ibnu Umar yang berucap Rasulullah saw. pernah bersabda: "Aku diutus dengan membawa pedang sebelum hari Kiamat datang, hanya untuk menyembah Tuhan, tiada sekutu bagi-Nya. Kemudian menjadikan rezekiku berada di bawah bayang-bayang tombakku, serta membuat kehinaan dan kerendahan ada pada orang-orang yang menentang perintahku, dan barangsiapa menyerupai suatu kaum, berarti ia termasuk golongan mereka" (Ghoffer & al - Atsari, 2004).

Dalam tafsir ini dijelaskan pula bahwa Allah menjadikan rezeki hambanya bertempat di bawah naungan tombaknya, dan membawa rasa malu dan penghinaan bagi mereka yang melawan Allah; dan dia yang seperti orang-orang adalah salah satunya. Makanya diterangkan dalam firman-Nya: (فِيهِ بَأْسٌ شَدِيدٌ) "yang padanya terdapat kekuatan yang hebat." (Al-Hadid: 25) yaitu bisa dibuat senjata semacam pedang, tombak, anak panah, dan baju besi dan lain-lain. (وَمِمَّا فَعَلَ لِلنَّاسِ) "Dan berbagai manfaat bagi manusia." (Al-Hadid: 25) yakni dalam keseharian mereka, sebab besi bisa digunakan sebagai alat dalam pekerjaan mereka, misalnya (bahan membuat) cangkul, kapak, gergaji, pahat, alat guna membajak tanah, dan berbagai lainnya yang digunakan dalam pertanian, pertukangan dan alat-alat lain yang dibutuhkan orang (Ghoffer & al - Atsari, 2004).

Alba bin Ahmad meriwayatkan atas wibawa Ikrimah, atas wibawa Ibnu Abbas, bahwasanya terdapat 3 hal yang dipindahkan bersama Adam, yaitu landasan, penjepit (pinset) dan palu. Demikian berdasarkan riwayat Ibnu Jarir dan Ibnu Abu Hatim. Firman Allah subhanahu wa ta'ala: (وَلِيَعْلَمَ اللَّهُ مَنْ يَنْصُرُهُ وَرُسُلَهُ بِالْغَيْبِ) "Dan supaya Allah mengetahui siapa yang menolong (agama)-Nya dan rasul-rasul-Nya, walaupun (Allah) tidak melihatnya." (Al-Hadid: 25) yaitu bermula niat saat mengusung senjata demi membela agama Allah dan menolong Rasul-Nya. (إِنَّ اللَّهَ قَوِيٌّ عَزِيزٌ) "Sesungguhnya Allah Mahakuat lagi Mahaperkasa." (Al-Hadid: 25) Allah yang Mahakuasa dan Mahaperkasa akan memberikan bantuan kepada siapa pun yang membantu-Nya, meskipun Dia tidak membutuhkan pertolongan

dari siapa pun. Dia memerintahkan untuk berperang di jalan-Nya hanya sebagai bagian dari ujian bagi kamu dan orang lainnya (Ghoffar & al - Atsari, 2004).

Ayat ini membicarakan tentang bagaimana Allah menciptakan besi yang sangat bermanfaat bagi manusia. Besi digunakan untuk membuat berbagai alat, termasuk alat perang seperti pedang, tombak, dan lembing. Namun, selain untuk keperluan perang, besi juga digunakan untuk pembuatan alat produksi seperti alat pertanian dan perabotan rumah tangga, yang sangat membantu dalam proses mengolah bahan mentah menjadi barang jadi (proses produksi). Selain itu, besi juga digunakan dalam upaya memperjuangkan agama Allah Ta'ala (Basri & Norman, 2018).

QS. Al-Mulk 67: Ayat 15

Tafsir Al – Azhar	Tafsir Ibnu Katsir
Dalam ayat ini Hamka memberikan informasi yang jelas tentang kehadiran para Rasul dan utusan Allah ke muka bumi. Dalam ayat ini kita umat Islam diberitahukan bahwa para rasul itu tidak hanya satu melainkan banyak. Karena itu, mereka disebut utusan. Kedatangannya ke dunia ini diutus oleh Tuhan untuk membawa pewartaan keamanan bagi kehidupan manusia di dunia ini dan dunia yang akan datang.	Ayat ini menjelaskan bahwa Sesungguhnya Kami telah mengutus utusan-utusan Kami dengan bukti-bukti yang nyata, menyatakan bahwa Kami telah menurunkan Kitab Suci dan timbangan bersamanya, agar manusia berlaku adil.
Ayat ini kembali menerangkan bahwasanya Tuhan tidak hanya menurunkan buku atau timbangan untuk menjaga keadilan, tetapi juga menerima besi. Ayat tersebut menekankan penggunaan besi. Pertama, karena berisi senjata. Jadi bisa dipahami bahwa tujuan kedatangan para rasul bukan hanya untuk menganiaya orang agar taat kepada Tuhan, tetapi mereka harus taat, mereka harus taat.	Pada ayat ini memaparkan bahwa Allah tahu siapa yang membantu (agama) dan Rasullnya, bahkan jika dia tidak melihatnya, dia membuat besi yang membawa kekuatan besar dan banyak manfaat untuk manusia (sebagaimana orang menggunakan besi ini) akan dapat mengetahuinya.

QS. Al-Hadid 57: Ayat 25

Tafsir Al – Azhar	Tafsir Ibnu Katsir
Tafsir ini menekankan kita sebagai manusia yang dikirim ke Bumi oleh Tuhan. Semua kemudahan hidup kita disediakan di sini dari permukaan bumi. Kita tidak malas atau menganggur tanpa usaha.	Artinya, berjalanlah ke mana pun Anda suka di berbagai daerah, bepergian ke semua distrik dan wilayah untuk mencari nafkah dan mencapai tujuan bisnis Anda. Ketahuilah bahwa usahamu tidak ada gunanya kecuali Allah memudahkanmu.
Manusia ditakdirkan Tuhan untuk mencintai kemajuan. Satu hal yang perlu diingat adalah sekali Anda hidup, Anda mati. Dan mati berarti berpulang ke pangkuan Tuhan, menjelaskan apa yang telah Anda lakukan di dunia ini.	Oleh karena itu, dalam hadits ini ditegaskan berangkat sore dan pagi hari guna mencari makan dengan rasa tawakal kepada Allah SWT. Karena dia adalah subyek, pembimbing, penyaji rezeki

Persamaan dan Perbedaan dari Kedua Penafsiran

Persamaan

- 1) Kedua tasfir diatas sama-sama menjelaskan tentang produksi
- 2) Dalam surah Al-Mulk kedua tafsir menjelaskan agar manusia dimuka bumi ini selalu berusaha untuk memenuhi kelengkapan hidup.
- 3) Dalam surah Al-Hadid kedua tafsir menjelaskan tentang kegunaan besi

Perbedaan

- 1) Surah Al-Mulk tergolong surah Makkiyah yaitu surah yang diturunkan di Makkah sebelum Rasulullah melakukan hijrah ke Madinah. Sedangkan surah Al-Hadid tergolong surah Madaniyah yaitu surah yang diturunkan di Madinah.
- 2) Dalam surah Al-Mulk pada tafsir Ibnu Katsir terdapat suatu perintah untuk melakukan perjalanan mengelilingi semua daerah dan kawasannya untuk keperluan mata pencaharian dan perniagaan. Sedangkan dalaam tafsir Al-azhar tidak dijelaskan.

- 3) Dalam surah Al-Hadid pada tafsir Al-Azhar disitu dijelaskan bahwa Allah mengutus rasul-rasulnya untuk membawakan penjelasan bagi manusia untuk keselamatan hidup mereka dunia dan akhirat, sedangkan dalam tafsir Ibnu Katsir tidak dijelaskan.

3. KESIMPULAN

Produksi dalam Islam menjelaskan bahwa, aktivitas produksi harus dilakukan dengan kecerdasan yang berlandaskan pada prinsip-prinsip etika dan hukum syariat. Produksi harus mematuhi prinsip halal, dengan Islam melarang produksi barang dan jasa yang haram karena dapat berdampak buruk bagi manusia. Sebagai produsen Muslim, tindakan produksi tidak hanya mencari keuntungan materi, tetapi juga mempertimbangkan keberkahan dan kehalalan. Produksi dalam Islam bertujuan untuk menghasilkan kekayaan dengan menggunakan sumber daya yang diizinkan oleh syariat, atau yang disebut halal.

DAFTAR PUSTAKA

- Adhari, I. Z. (2021). *Kumpulan Teori Penafsiran Al Qur'an-Al Hadis Dan Teori Ekonomi Islam Menurut Para Ahli*. Penerbit Widina.
- Al-Fathoni, I. A. (2015). Biografi Tokoh Pendidik Dan Revolusi Melayu Buya Hamka. Jakarta: Arqom Patani.
- Amir, A. N. (2021). Kitab al-Tafsir wal Mufasssiran dan Pengaruhnya dalam Kajian Tafsir. *Jurnal Iman Dan Spiritualitas*, 1(3), 280–285.
- Alviyah, A. (2017). Metode Penafsiran Buya Hamka Dalam Tafsir Al-Azhar. *Jurnal Ilmiah Ilmu Ushuluddin*, 15(1), 25-35.
- Basri, S., & Norman, E. (2018). Konsep Produksi Islami. *El-Mal: Jurnal Kajian Ekonomi & Bisnis Islam*, 1(2), 161–187. <https://doi.org/10.47467/elmal.v1i2.295>
- Hidayah, R. (2017). *Zinah Menurut Hamka dalam Tafsir Al-Azhar*. UIN Sunan Kalijaga.
- Huda, N. N. (2022). Analisis Sistematis Corak-corak Tafsir Periode Pertengahan antara Masa Klasik dan Modern-Kontemporer. *Gunung Djati Conference Series*, 8.
- Ibnu Katsir, A. al-F. b I. b 'Umar b K. (1999). *Tafsir al-Qur'an al-'Adzim*. Dar al-Taibah.
- Rozak, M. S. A., Albar, D., & Yunus, B. M. (2021). Metodologi Khusus dalam Penafsiran Al-Quran oleh Al-Alusi Al-Baghdadi dalam kitab Tafsir Ruh Al-Ma'ani. *Jurnal Iman Dan Spiritualitas*, 1(1), 20–27.
- Al-Fathoni, I. A. (2015). Biografi Tokoh Pendidik Dan Revolusi Melayu Buya Hamka. Jakarta: Arqom Patani.
- Alviyah, A. (2017). Metode Penafsiran Buya Hamka Dalam Tafsir Al-Azhar. *Jurnal Ilmiah Ilmu Ushuluddin*, 15(1), 25-35.
- Ghoffar, M. A., & al - Atsari, I. I. (2004). *Tafsir Ibnu Katsir Jilid 8*. Bogor: Ima Asy - Syafi'i.
- Hamka. (1999). *Tafsir Al - Azhar Jilid 10*. Singapura: Pustaka Nasional Pte Ltd.
- Hamka. (1999). *Tafsir Al - Azhar Jilid 9*. Singapura: Pustaka Nasional Pte Ltd .
- Hamka. (1999). *Tafsir Al-Azhar Jilid 9*. Singapura: Pustaka Nasional Pte Ltd .
- Hendri, J. (2021). Telaah Tafsir al-Qur'annul Azim Karya Ibn Katsir. *Nuansa*, 243 - 245.
- Hidayat, U. T. (2015). Tafsir Al-Azhar: Menyelami Kedalaman Tasawuf Hamka. *Buletin Al-Turas*, 21(1), 49-76.
- Lubis, R. F. (2017). *Wawasan Ayat - Ayat Al- Qur'an dan Hadist Tentang Produksi*, 129.
- Mahfuz. (2020). Produksi dalam Islam. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis Perbankan Syariah*, 19.
- Maliki. (2018). TAFSIR IBN KATSIR: METODE DAN BENTUK PENAFSIRANNYA. *Jurnal Ilmu Al - Qur'an dan Tafsir*, 75.
- Mustafa, M., & Mustafa, M. S. (2019). *Konsep Produksi Dalam Al - Qur'an*, 131 - 142.
- Nada, S. (2017). *Tafsir Ayat Produksi Dalam Ekonomi Syariah*, 222-223.
- Sari, W. (2014). Produksi, Distribusi, dan Konsumsi dalam Islam. *Journal Ekonomi Islam*, 5.
- Syakir, S. A. (2016). Mukhtashar Tafsir Ibnu Katsir Jilid 1. In I. Katsir, *Umdah At-Tafsir An Al-Hafizh Ibn Katsir* (pp. 3-4). Jakarta: Darus Sunnah Press.
- Turmudi, M. (2017). PRODUCTION IN ISLAMIC ECONOMIC PERSPECTIVE. *JURNAL PEMIKIRAN ISLAM*, 43.